

SKRIPSI
SEJAUH KAKI MENAPAK



Oleh :
Komang Andreani
NIM : 2111950011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI
SEJAUH KAKI MENAPAK



Oleh :

Komang Andreani

NIM : 2111950011

**Tugas Akhir Tari Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana ISI
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

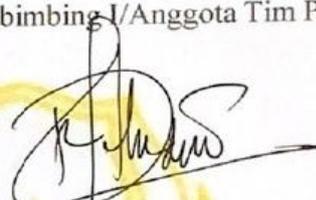
SEJAUH KAKI MENAPAK, diajukan oleh Komang Andreani, NIM 2111950011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum.
NIP 196503061990021001/
NIDN 00013076606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Sarjiwo, M. Pd.
NIP 196109161989021001/
NIDN 0016096109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M. Hum.
NIP-1960051619860120001/
NIDN 00061056001

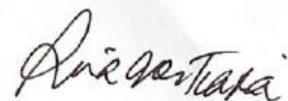
Yogyakarta, **24 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.
NIP 197114071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan

Komang Andreani

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Sejauh Kaki Menapak” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Daruni, M.Hum sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
5. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari, banyak diucapkan untuk bapak dan ibu sekalian, selama kurang lebih empat tahun pengkarya banyak belajar, baik dari tari tradisi dan teori-teori sehingga bisa membentuk diri seperti saat ini, terimakasih atas didikan mental dan attitude, semoga nantinya ilmu yang pengkarya dapat bisa diterapkan di masyarakat secara maksimal. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan pelayanan.
7. Terima kasih kepada penata musik karya tari “Sejauh Kaki Menapak yaitu Muhamad Erdifadilah, karena telah bersedia membantu dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran secara penuh dalam proses Tugas Akhir karya “Sejauh Kaki Menapak.”
8. Terima kasih kepada seluruh pendukung karya tari “Sejauh Kaki Menapak” baik dari tim produksi, pemusik, dan penari yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk ikut dalam proses penciptaan karya tari vi ini. Semoga kita bisa dipertemukan kembali di proses selanjutnya dan tentunya akan menantikan karya-karya hebat dari kalian.

9. Almarhum ibu saya, Made Astriasih. Terima kasih sudah pernah lahir menjadi seorang ibu yang tangguh, dan juga penyayang. Seluruh kasih sayang, cinta dan perhatianmu tidak akan pernah tergantikan. Terima kasih sudah memberikan Komang banyak pelajaran mengenai kehidupan yang keras ini. Selalu jaga kami sekeluarga dari atas sana ya, Komang sayang mamak.
10. Ayah tercinta, Bapak Ketut Pastiada, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.
11. Seluruh saudara yang saya sayangi, I Gede Eka Pastrawan dan Kadek Dwi Juliani selaku kakak kandung dan Ketut Meiliani dan Putu Ger Aryadi selaku adik kandung yang selalu memberikan motivasi dan semangatnya. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan sehingga bisa berada dititik ini.
12. Terima kasih kepada yang terkasih Abram Primuswara Adiwijaya sudah menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penciptaan karya ini, terimakasih sudah selalu menemani dan mendukung secara penuh dalam berkarya, penulisan dan yang lain-lain, semoga kita selalu bisa berproses bersama baik disaat suka maupun duka.
13. Serasa, keluarga besar mahasiswa Jurusan Tari angkatan 2021 yang telah menjadi teman-teman di Yogyakarta, mengajarkan bagaimana menjadi keluarga, teman, sahabat dengan orang yang berbeda latar belakang budaya,

kebiasaan, dan lingkungan sebelumnya. Terimakasih untuk 4 tahun yang penuh suka duka, tangis dan canda tawa yang kalian beri. Terimakasih sudah menjadi teman-teman yang akan diingat selamanya. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

14. Terima kasih kepada Asrama Putra Bali Saraswati sudah bersedia membantu kebutuhan dan tenaga secara penuh, semoga kekeluargaan kita ditanah rantau semakin erat, terimakasih sebanyak-banyaknya kakak-kakakku.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penggarapan karya ataupun penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Penulis,

Komang Andreani

Sejauh Kaki Menapak

Oleh:
Komang Andreani
2111950011

RINGKASAN

Karya tari *Sejauh Kaki Menapak* merupakan bentuk refleksi diri penata saat menjalani fase kedukaan akibat kematian almarhum ibu. Perasaan rindu yang muncul saat melihat foto album yang berisi momen-momen kebersamaan dengan ibu dan keluarga merupakan stimulus awal yang menggugah diri untuk menciptakan karya tari *Sejauh Kaki Menapak*. Perasaan rindu yang kuat bisa terjadi karena beberapa faktor dan salah satunya adalah saat seseorang ditinggalkan dengan orang terdekatnya. Kematian bukanlah hal yang mudah diterima, maka pasca ditinggalkan seseorang terdekatnya, mereka akan mengalami setidaknya lima fase kedukaan yaitu *denial* atau menyangkal, *anger* atau marah, *bargaining* atau tawar menawar, *depression* atau depresi, tahap terakhir yaitu *acceptance* atau menerima.

Gerak-gerak yang hadir dalam karya *Sejauh Kaki Menapak* merupakan hasil dari pemikiran penata terhadap setiap respon tubuhnya saat melalui kelima fase tersebut lalu mentransformasikannya ke dalam bentuk gerak yang kemudian dikembangkan baik dalam pengolahan ruang, waktu dan juga tenaga. Motif gerak yang kerap hadir dari segmen satu hingga empat yaitu gerak jatuh bangun dan juga motif gerak getaran yang menyimbolkan bagaimana rasa rindu yang kuat itu hadir di setiap tahap dan tidak bisa ditahan dan kehadirannya tidak menentu mengikuti emosi yang naik turun. Iringan musik sebagai penguat suasana dalam karya ini yaitu berupa MIDI dan alat musik live berupa kendang krumpyuk, suling, kemong, dan rebab. Pemilihan gamelan Bali berdasarkan latar belakang penata yang berasal dari Bali untuk menghadirkan suasana yang lebih kompleks.

Proses seluruh tahap dari fase kedukaan akibat kematian almarhum ibu, penata mengetahui bahwa rasa rindu itu akan selalu hadir walupun kita sudah bisa menerima untuk ikhlas namun tanpa disadari dalam perjalannya akan selalu ada yang tetap menyayangi, mendukung, dan menerima kita apa adanya yaitu anggota keluarga lainnya.

Kata kunci: *Sejauh Kaki Menapak, Rindu, Kematian, Fase Kedukaan, Keluarga*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari.....	20
1. Rangsang Tari.....	20
2. Tema Tari.....	20
3. Judul Tari.....	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	22
C. Konsep Garap Tari	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	26
3. Musik Tari.....	27
4. Rias dan Busana Tari.....	27
5. Pemanggungan	28

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	30
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	30
B. Metode Penciptaan.....	30
1. Eksplorasi	31
2. Improvisasi	32
3. Komposisi.....	34
C. Tahapan Penciptaan	35
1. Identifikasi Masalah	35
2. Pemilihan dan Penentuan Penari	38
3. Pemilihan dan Penentuan Musik Tari.....	40
4. Penemuan motif gerak dan pengorganisasian bentuk.....	42
5. Pemilihan Tata Rias dan Busana.....	44
6. Pemilihan Lokasi.....	45
D. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	46
1. Urutan Segmen	61
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai	65
3. Gambar Desain Rias Busana	81
4. Musik Tari.....	84
5. Desain Lampu.....	90
BAB IV KESIMPULAN	92
DAFTAR SUMBER ACUAN	94
GLOSARIUM.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Five Stages of Grief yang dikemukakan oleh Kubler-Ross	14
Gambar 2. Contoh properti bantal yang digunakan	29
Gambar 3. Contoh celana yang digunakan oleh seluruh penari.....	44
Gambar 4. Contoh baju yang akan digunakan oleh seluruh penari.....	44
Gambar 5. Latihan pertama bersama empat penari di Auditorium Jurusan Tari...	47
Gambar 6. Latihan bersama seluruh penari di Auditorium Jurusan Tari.....	49
Gambar 7. Latihan segmen dua bertempat di Ruang Seni Minggiran	50
Gambar 8. Latihan akhir segmen dua di Studio 1 Jurusan Tari	52
Gambar 9. Presentasi seleksi dua karya Sejauh Kaki Menapak.....	54
Gambar 10. Foto bersama dosen pembimbing I dan II.....	55
Gambar 11. Penemuan gerak baru setelah evaluasi di seleksi dua	57
Gambar 12. Mencoba teknis di Auditorium Jurusan Tari	59
Gambar 13. Foto bersama seluruh pendukung dan dosen pembimbing II.....	60
Gambar 14. Pose motif gerak syok atau penyangkalan pada segmen satu	65
Gambar 15. Pose motif gerak getaran simbolis dari rasa sakit	66
Gambar 16. Pose motif gerak saling menutup mata simbol dari haru	66
Gambar 17. Pose motif gerak menggapai simbolis dari pencarian sesuatu	67
Gambar 18. Pose motif gerak menarik beban simbol tanggung jawab.....	67
Gambar 19. Pose motif gerak terkurung simbolis dari depresi.....	68
Gambar 20. Pose motif gerak jatuh bangun simbolis dari depresi.....	68
Gambar 21. Pose motif gerak melepas sarung bantal simbolis penerimaan	69
Gambar 22. Pose motif menyeret bantal di lantai simbol air laut.....	69
Gambar 23. Pose motif gerak kereta menyimbolkan tanggung jawab.....	70
Gambar 24. Busana yang digunakan seluruh penari Sejauh Kaki Menapak	81
Gambar 25. Busana yang jika digunakan oleh penari perempuan	81
Gambar 26. Riasan penari perempuan	83
Gambar 27. Riasan penari laki-laki.....	83
Gambar 28. Riasan yang digunakan oleh penata pada segmen terakhir	83
Gambar 29. Catatan dari penata mengenai segmen dua untuk komposer	86

Gambar 30. Latihan pertama penyesuaian dengan musik live di Pendopo Tari ...	88
Gambar 31. Foto bersama seluruh pemusik dan vokal	89
Gambar 32. Pemusik dan vokal saat hari pementasan	89
Gambar 33. Latihan pertama mencoba property bantal	135
Gambar 34. Perombakan gerak pada segmen dua setelah evaluasi	135
Gambar 35. Latihan pencarian alur segmen dua di Ruang Seni Minggiran	135
Gambar 36. Latihan terakhir bersama pemusik	136
Gambar 37. Latihan terakhir bersama pemusik	136
Gambar 38. Percobaan teknis saat Gladi Resik	136
Gambar 39. Foto bersama penari, pemusik dan juga komposer	137
Gambar 40. Foto seluruh pendukung karya tari Sejauh Kaki Menapak	137



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Lantai.....	71
Tabel 2. Lirik Musik dalam Karya Sejauh Kaki Menapak.....	124
Tabel 3. Pola Lantai dan Skrip Lampu Sejauh Kaki Menapak	125
Tabel 4. Rekapitulasi Pembiayaan Karya Tari Sejauh Kaki Menapak.....	139



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Karya Tari Sejauh Kaki Menapak	101
Lampiran 2. Pendukung Karya Tari Sejauh Kaki Menapak	102
Lampiran 3. Notasi Musik dalam Karya Tari Sejauh Kaki Menapak	103
Lampiran 4. Tabel 2. Lirik Musik dalam Karya Sejauh Kaki Menapak	124
Lampiran 5. Tabel 3. Pola Lantai dan Keterangan Lampu Karya Tari Sejauh Kaki Menapak	125
Lampiran 6. Foto Proses Latihan Karya Tari Sejauh Kaki Menapak	135
Lampiran 7. Foto Bersama Seluruh Pendukung Karya Tari Sejauh Kaki Menapak.....	137
Lampiran 8. Pamflet dan Poster Karya Tari Sejauh Kaki Menapak	138
Lampiran 9. Tabel 4. Rekapitulasi Pembiayaan Karya Tari Sejauh Kaki Menapak.....	139
Lampiran 10. Kartu Bimbingan	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Rindu, sebuah emosi yang familiar bagi setiap manusia. Perasaan ini muncul karena berbagai alasan, seperti jarak yang memisahkan, waktu yang terus berlalu, atau karena kehilangan yang sudah tidak bisa kembali lagi. Kepergian ibunya yang telah meninggal menciptakan pengalaman yang berbeda dalam ruang hidup penata, merasa terjebak dalam lamunan dan harapan. Hal itu menyebabkan ayahnya menjadi orang tua tunggal yang penuh kebingungan, menciptakan keadaan serta kebiasaan yang langsung berbeda sehingga berdampak pada anak-anaknya. Pencarian menemukan sosok untuk bersandar serta hilangnya keutuhan keluarga di tengah perjalanan pendewasaannya selalu menghantuinya. Kekecewaan dan memori kehangatan serta kasih sayang akan keutuhan keluarga pun menghampiri, menyelimuti kondisi yang ada. Layaknya anak ayam yang ditinggalkan induknya, penata merasa bingung mencari arah dan tempat untuk berpegangan. Kerinduan dan berbagai perasaan untuk kembali ke pelukan seorang ibu selalu menghantui pikiran. Kenangan akan kasih sayang dari seorang ibu serta indahnya keutuhan keluarga seolah meminta untuk diingat, merindukan kembali hal-hal yang dulunya begitu mudah di dapatkan. Kekecewaan dan dendam hadir, bersemayam dalam kerinduan yang mendalam. Seorang ibu selalu menjadi tempat di mana penata merasa

bernaung dan selalu bisa diandalkan.

Kematian merupakan fakta dalam kehidupan yang pasti terjadi pada setiap manusia. Duka emosional akibat kehilangan orang yang dikasihi dan dicintai lebih mendalam di bandingkan kehilangan sesuatu yang lain.¹ Apabila seseorang ditinggalkan dengan orang terdekatnya akibat kematian maka akan muncul perasaan kehilangan. Perasaan kehilangan yang muncul diantaranya kehilangan arah, perhatian, kasih sayang, rasa aman, dan kehilangan tempat berbagi. Terdapat reaksi internal berupa perasaan dan pikiran seperti rasa rindu, sedih, sengsara, ataupun beban pikiran bagi individu yang berduka.² Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda terhadap peristiwa kematian. Fase awal, individu yang ditinggalkan akan merasakan kaget dan tidak percaya.³ Secara detail, reaksi yang muncul tiap individu akan bermacam-macam seperti kesulitan untuk berinteraksi, kehilangan minat pada aktifitas, merasa marah, memiliki kesulitan untuk tidur hingga tidak mampu menjalankan aktivitas normal. Setelah respon-respon awal tersebut muncul, maka selanjutnya individu yang kehilangan akan mengalami *grief* atau kedukaan. Sehubungan dengan kedukaan ini,

¹ Putri Puspita Sari dan Mohammad Mahpur, 2022. “Apresiasi Kehidupan Pada Remaja Yang Kehilangan Orangtua Akibat Kematian” dalam jurnal *Egalita*: UIN Maulana Malik Ibrahim, pp.2-12

² Nurhidayati dan Lisy Chairani, 2014. “Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)” dalam jurnal *Psikologi*: UIN Sultan Syarif Kasim, pp.33-40.

³ Amalia Puspitasari, 2020. “Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Grief Karena Kematian Orangtua” dalam jurnal *Maulana*: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, p.2

mulanya penata belum mengenal bahkan mengetahui bahwa kedukaan tersebut melewati beberapa fase. Pemahaman mengenai *grief* ini diketahui oleh penata setelah melakukan berbagai pencarian mengenai kematian yang berawal dari rasa rindunya terhadap almarhum ibu, membuatnya berfikir serta menggali apa saja yang sudah pernah penata alami setelah kepergian ibunya.

Grief (kedukaan) adalah sebuah respons emosional serta reaksi psikologis dan somatis terhadap suatu peristiwa kehilangan. Masa *grief* setiap individu bervariasi, ada yang mengalaminya dalam hitungan hari, minggu, bulan atau bahkan tahun. Intensitas dan lamanya seseorang mengalami *grief* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, hubungan individu dengan almarhum, kepribadian, usia dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan, serta proses kematian yang dialami oleh almarhum.⁴ Ketika menghadapi kematian orangtuanya, perempuan menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam proses internalnya, yaitu berupa gejala-gejala somatik seperti depresi, stress, dan cemas sedangkan laki-laki lebih mendapatkan kesulitan eksternalnya terlebih dalam pengendalian perilaku yaitu menjadi cepat marah dan mudah tersinggung.⁵ Kematian tak hanya berdampak bagi anak-anak yang ditinggalkan, namun berdampak juga pada

⁴ Lewis Aiken. 1985. *Dying, Death, and Bereavement* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.p.46

⁵ Dowdney, 2000. "Childhood Bereavement Following Parental Death" dalam jurnal *International Journal of Scientific and Research Publications*: Sri Lanka, pp.819-831.

pasangan yang ditinggalkan. Kondisi ini menyebabkan ayah penata menjadi orangtua tunggal atau *single parent*. Banyak perubahan yang terjadi setelah ayah penata menjadi orangtua tunggal yang penuh kebingungan. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh almarhum ibu, kini harus dilakukan oleh ayahnya, dengan kata lain berperan ganda dalam rumah tangga. Terlebih lagi, seluruh anggota keluarga di rumah lebih dekat dengan almarhum ibu yang membuat ayah penata kesusahan menjalin kedekatan antara orangtua dengan anak-anaknya.

Single berarti satu atau sendiri dan *parent* berarti orang tua tunggal. *Single parent* atau orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian, kematian dan sebab-sebab lainnya. Setiap individu tidak pernah menginginkan untuk menjadi orang tua yang sendirian, keluarga utuh pasti menjadi cita-cita setiap orang, tetapi kadang-kadang nasib ingin berbeda. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga di mana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*. Orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluarnikah.⁶ Orang tua tunggal (*single parent*) adalah istilah yang sudah sangat akrab bagi sebagian orang, secara

⁶ Fatimah Tola dan Nurdin, 2015. "Strategi Pemenuhan Kehidupan Keluarga Single Parent" dalam jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*: Universitas Muhammadiyah Makassar, pp.38-46.

sederhana orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua tunggal yang berperan ganda dalam membesarkan seorang anak. Bisa berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Orang tua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orang tua utuh sebagai orang tua. Kekompetenan orang tua ini nantinya dapat berpengaruh terhadap bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Perbedaan dari keluarga yang utuh dengan keluarga yang berstatus *single parent*, ada peran ganda yang harus diperankan oleh orang tua *single parent*. Keadaan inilah yang menyebabkan permasalahan dalam menjalankan pengasuhan anak.⁷ Permasalahan mengenai orangtua tunggal tentu memiliki beban yang lebih karena permasalahan tersebut ditanggung sendiri. Terlebih, ayah penata tidak terbiasa mengambil tugas ataupun berusaha membantu peran seorang ibu saat almarhum masih hidup dan hal yang paling dirasakan penata yaitu bagaimana hubungan atau kedekatan ayahnya dengan anak-anak. Penata dan anggota keluarga lainnya tidak merasakan adanya kedekatan seperti dengan almarhum ibunya, bahkan untuk menceritakan keseharian saja terasa canggung. Perihal ini memungkinkan perasaan rindu terhadap sosok ibu kian muncul, karena peran tersebut tidak penata dapatkan dari ayahnya. Namun penata merasa dengan seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit kedekatan tersebut mungkin akan bisa terbangun.

Rindu dapat menjadi pemicu hadirnya kembali akan kebahagiaan

⁷Silalahi, 2010. *Keluarga Indonesia (Aspek dan Dinamika Zaman)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, pp.24-29

yang pernah dirasakan bersama orang terkasih dan dapat memotivasi seseorang untuk membuka lembaran memori seperti mendengarkan musik favoritnya, atau melakukan kegiatan yang pernah dilakukan bersama. Hal ini dapat membantu kita untuk tetap terhubung dengan orang tersebut dan menemukan kebahagiaan dalam kenangan yang kita miliki.⁸ Tanpa disadari, dalam pencariannya untuk menemukan tempat bersandar, penata mulai memahami bahwa orang-orang yang selama ini ia cari sebenarnya ada di sekitarnya yaitu keluarga yang senantiasa mendukung dan mencurahkan kasih sayang. Empat saudara penata yaitu dua orang kakak laki perempuan dan dua orang adik perempuan laki. Teringat bahwa mereka selalu mendukung serta menerima bagaimanapun kondisi satu sama lain. Terkadang, penata lupa bahwa kasih sayang masih ia dapatkan dari anggota keluarga lainnya serta ayahnya yang mungkin memiliki cara berbeda menunjukkan arti kasih sayang. Penata teringat dengan apa yang dikatakan oleh kakaknya, *“seburuk apapun kamu diluar sana, keluarga pasti akan selalu menerima kekuranganmu dan akan terus bangga dengan kelebihanmu”* dan kata-kata ini memiliki arti yang dalam untuknya.

Kerinduan adalah suatu perasaan yang dapat dialami oleh setiap manusia, tanpa terkecuali. Meski begitu, pengalaman kerinduan itu bersifat sangat pribadi, dan tidak semua orang merasakannya dengan cara yang

⁸ Bernadetha Dwi Puspitasari, 2018. “Manifestasi Rindu Kepada Ibu sebagai Terapi Seni” dalam jurnal *Contemporary Indonesian Art: Program Seni Murni*, FSRD, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pp. 2-3.

sama.⁹ Dalam karya “Sejauh Kaki Menapak”, penata ingin mengekspresikan kerinduan yang mendalam terhadap orang yang sangat dicintai serta menjadi pengingat mengenai kasih sayang dari keluarga dan orang terdekat lainnya. Karya tari “Sejauh Kaki Menapak” memilih rasa rindu sebagai tema utama dan proses ini dimulai dari kenangan indah dari keutuhan keluarga yang dibangun bersama, kemudian terpisah oleh jarak yang menjadi penghalang untuk bertemu sehingga menggali kembali fase-fase kedukaan yang sudah penata alami serta bagaimana cara penata menghadapi fase-fase tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Melalui proses penciptaan karya ini, penata merasakan bahwa ia sedang menjalani tahap penting dalam pendewasaan diri. Dengan melepaskan kerinduan dan segala perasaan yang telah melekat, karya “Sejauh Kaki Menapak” diharapkan dapat membangkitkan dan memberikan kebebasan yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan hidup penata. Maka, berikut beberapa pertanyaan terkait dengan karya tari “Sejauh Kaki Menapak” :

1. Bagaimana pengalaman kehilangan seorang ibu dapat diolah menjadi gagasan utama dalam proses penciptaan karya tari “Sejauh Kaki Menapak”?

⁹ Eko Suryani dan Hesty Widyasih, 2010. *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Fitramaya, pp28-30

2. Bagaimana bentuk ungkapan kerinduan dan proses pendewasaan diri penata diwujudkan melalui elemen-elemen koreografi?
3. Nilai-nilai apa saja yang ingin disampaikan melalui karya tari ini terkait dengan makna cinta seorang ibu dan dukungan dari lingkungan sekitar?

Karya ini memberikan pesan yaitu cinta seorang ibu adalah warisan abadi yang tak tergantikan, tetapi cinta dari orang-orang di sekitar dapat menjadi penguat dalam menghadapi kehilangan. Rindu adalah perjalanan menuju pemahaman tentang cinta yang lebih luas dan tidak terbatas.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya tari ini tentu saja memiliki tujuan dan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan
 - a. Menyadarkan diri sendiri dan masyarakat untuk menghargai waktu ataupun momen bersama orang terkasih.
 - b. Menuangkan ekspresi kerinduan dan transformasi kerinduan pada karya seni tari
2. Manfaat
 - a. Sebagai pengingat mengenai arti kasih sayang dari keluarga serta orang terdekat dan memahami proses pendewasaan diri yang akan selalu di dukung oleh orang-orang terkasih.
 - b. Mengajak audiens untuk lebih memahami dampak emosional dari

kehilangan serta bagaimana individu memproses tahapan kesedihan.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep acuan yang digunakan dalam koreografi. Tinjauan sumber karya ini berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal ataupun artikel yang bersangkutan dengan proses penciptaan karya tari ini. Berikut adalah beberapa sumber yang menjadi acuan dalam pembuatan karya tari ini :

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* oleh Alma Hawkins yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini berpengaruh dalam menciptakan sebuah tari karena penata menggunakan beberapa metode kreativitas dari Alma Hawkins seperti eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons maka dapat mengarah pada saat menentukan judul/tema/konsep/topik ciptaan dan berimajinasi atau menafsirkan tema yang dipilih. Sedangkan tahapan improvisasi merupakan penyediaan dorongan motivasi yang menyebabkan dirinya merespons membuat tindakan yang lebih dalam ,akhirnya menghasilkan respons unik seseorang. Improvisasi mengarah pada percobaan-percobaan dalam mencari gerak yang sekiranya sesuai dengan gaya ataupun tema penata, dan tahapan komposisi lebih mengarah pada penentuan bentuk ciptaan terhadap sesuatu yang ditemukan ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian serta penyatuan,

menentukannya dengan iringan serta pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas)

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* tahun 1985 oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan Ben Suharto. Buku ini berfokus pada teknik dan prinsip dasar dalam menciptakan koreografi, serta menyediakan berbagai latihan praktis untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menyusun gerakan tari. Buku ini terdapat poin mengenai elemen dasar komposisi tari yaitu menguraikan elemen-elemen dasar yang perlu dipahami dalam komposisi tari seperti ruang, waktu, tenaga. Elemen-elemen ini menjadi fondasi bagi penata dalam proses merancang gerakan.

Buku berjudul *Psikologi Ibu dan Anak* yang ditulis oleh Suryani, Widiasih dan Hesti memberikan informasi mengenai psikologi yang terjadi antara ibu dan anak dan dampak pada perkembangan psikologi seseorang jika ditinggalkan oleh seorang ibu pada proses pencarian jati diri.

Journal of Contemporary Indonesian Art yang berjudul “Manifestasi Rindu Kepada Ibu sebagai Terapi Seni” yang ditulis oleh Puspitasari. Jurnal ini berisi makna bahwa kesedihan itu mungkin adalah reaksi normal, sama ketika seseorang mengalami rasa “kehilangan” seseorang yang dicintai, terlebih ketika kehilangan karena kematian ibu. Rasa kehilangan ini merupakan situasi yang aktual dan potensial yang dapat dialami oleh semua orang di dunia ini ketika berpisah dengan

seseorang yang sebelumnya ada menjadi tidak ada.

Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)” merupakan jurnal yang ditulis oleh Nurhidayati dan Chairani berisi hasil penelitiannya terhadap seorang remaja yang kehilangan orangtua dan bagaimana reaksi, proses serta tahapan yang dilalui seseorang tersebut.

Jurnal Khazanah Multidisiplin yang berjudul “Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)” jurnal yang ditulis Sundari merupakan jurnal yang membahas bagaimana psikologi keluarga namun dalam konteks orangtua tunggal dalam menjalani kehidupannya. Dari hubungan dengan antar anggota keluarga, kekecewaan ataupun konflik yang dirasakan saat menjadi orangtua tunggal. Jurnal ini juga membahas apa saja ketakutan dan bagaimana cara orangtua tunggal dapat mengasuh anaknya dengan peran ganda.

2. Diskografi

Video dokumentasi berjudul “Sleep” – Woodbury Dance Center tanggal 18 Juni 2016, koleksi Masquerade Dance. Video tersebut menampilkan salah satu acara perlombaan *ballet* dengan menggunakan property bantal. Video ini membantu memberikan ide terhadap pengembangan penggunaan bantal dalam koreografi “Sejauh Kaki Menapak” yang tentu saja gerak-gerakannya akan dikembangkan agar memiliki keaslian tersendiri.

3. Webtografi

<https://www.localstartupfest.id/faq/apa-itu-rindu/>. Diunggah ke internet pada tanggal 7 Agustus 2023 oleh Widiansyah Anugerah, di akses pada 10 Januari 2025. Artikel ini membahas mengenai arti dari kata rindu yang tentu saja masih berhubungan dengan karya “Sejauh Kaki Menapak”.

<https://www.alodokter.com/ini-5-fase-berduka-setelah-mengalami-peristiwa-buruk>. Diunggah ke internet pada tanggal 1 November 2024 oleh dr. Kevin Adrian, di akses pada tanggal 12 Maret 2025. Artikel ini membahas lima tahap berduka seseorang setelah mengalami peristiwa buruk. Kelima tahapan tersebut dijabarkan beserta informasi bagaimana sikap yang muncul dari tiap proses yang dilaluinya dari tahap menyangkal, marah, tawar-menawar, depresi hingga penerimaan.

<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-warna-putih-maknanya-dalam-keindahan-kesederhanaan-21Tqxi2o8VQ/2>. Diunggah ke internet pada tanggal 30 Oktober 2023 oleh Kumparan, diakses 18 Februari 2025. Artikel ini membahas mengenai makna ataupun simbolis dari warna putih baik mengenai keindahan dan kesederhanaan.